

IMPLEMENTASI TEORI TAFSIR GERAK GANDA FAZLUR RAHMAN PADA BUKU AJAR *AL-QUR'AN DAN HADIST*

Edi Hermanto

Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Pekanbaru, 28293
Email: edihermanto@uin-suska.ac.id

Abstrak

Beberapa pemikir Islam sebenarnya mencoba menawarkan alternatif penafsiran terhadap al-Qur'an sebagai jawaban atas perubahan zaman. Salah satunya adalah Fazlur Rahman. Ia menawarkan cara baca terhadap al-Qur'an yang berbeda dengan tradisi penafsiran Islam sebelumnya. Tujuannya adalah agar Islam mampu memecahkan persoalan yang mengganggu kehidupan umat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, maupun politik, tanpa harus bersikap reaktif terhadap ide-ide Barat. Buku ajar al-Qur'an dan hadis ini, ternyata masih menggunakan pola penafsiran tradisional. Buku-buku ajar al-Qur'an dan Hadis disusun dengan menggunakan pola tahlili. Metode ini menampilkan teks-teks al-Qur'an dengan penjelasan makna yang dikaji secara global. Berdasarkan tradisi penulisan tafsir tahlili, yang merupakan ciri metode tafsir abad pertengahan, nalar yang dikembangkan bersifat ideologis. Ideologisasi semacam ini tentunya akan menghilangkan nalar kritis siswa, sebab nalar ideologis lebih bersifat indoktrinatif. Penutup berisi tentang kesimpulan yang ditarik secara induktif dari pembahasan serta tafsir yang terdapat pada bagian kedua. Penarikan kesimpulan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dilakukan secara logis dan sistematis. Penarikan ini tidak menggunakan kesimpulan berdasarkan otoritas teks maupun produk-produk otoritatif ortodoksi Islam masa lalu.

Keyword **Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Hadist**

Pendahuluan

Penikatan mutu pendidikan melalui standarisasi dan profesionalisasi sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen system pendidikan¹. Buku

diyakini mampu membuka cakrawala keilmuan bagi pembacanya.

Demikian juga dengan peran buku dalam proses pembelajaran di sekolah atau yang dikenal dengan istilah buku ajar. Walaupun sebenarnya sumber belajar bukan hanya buku ajar,

¹Mulyasa. *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah.* (Jakarta. Rosda karya.)2014 hlm.1

akan tetapi penggunaan buku ajar sebagai sumber belajar utama atau bahkan sumber belajar satu-satunya telah menjadi budaya pendidikan di Indonesia. Karenanya pengaruh buku terhadap pembentukan pengetahuan siswa cukup besar.

Demikian halnya dengan penggunaan buku ajar al-Qur'an dan Hadis. Buku ajar ini sangat berperan besar dalam membentuk pengetahuan siswa tentang al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menjadi sangat penting sebab keduanya diyakini sebagai sumber segala pengetahuan agama Islam. Karenanya pengetahuan terhadap mata pelajaran ini akan berpengaruh pada cara pandang seorang siswa terhadap agama Islam.

Akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan terhadap beberapa buku ajar al-Qur'an dan hadis ini, ternyata buku tersebut disusun dengan menggunakan pola penafsiran tradisional. Buku-buku ajar al-Qur'an dan Hadis disusun dengan menggunakan pola *tahlili*. Metode ini menampilkan teks-teks al-Qur'an dengan penjelasan makna yang dikaji secara global. Berdasarkan tradisi penulisan tafsir *tahlili*, yang merupakan ciri metode tafsir abad pertengahan, nalar yang dikembangkan bersifat ideologis. Ideologisasi semacam ini tentunya akan menghilangkan nalar kritis siswa, sebab nalar ideologis lebih bersifat indoktrinatif.

Nalar ideologis semacam ini sudah tidak aktual lagi. Sebaliknya yang menjadi kebutuhan umat Islam saat ini adalah

pengembangan nalar kritis. Nalar ini dibutuhkan untuk menjawab perkembangan zaman yang sudah jauh berbeda dari realitas yang dihadapi umat Islam pada masa lalu. Cara-cara hidup tradisional yang didasarkan pada pertanian, nomaden, tripusat kekuasaan; elite-tuan tanah-militer, serta pemusatan pada agama rakyat, telah mengalami pengikisan. Kemodernan hadir menggantikannya dengan tradisi baru yang menghambakan diri pada industri, pola hidup metropolis, birokrasi, serta pemusatan pada konsep demokrasi liberal.²

Bersamaan dengan perubahan ini muncul isu-isu baru, seperti globalisasi, hak asasi manusia, interaksi antar agama, nasionalisme, dan kesetaraan gender menyeruak mengiringi lahirnya modernisme dengan wajah barunya tersebut. Karenanya mau tidak mau umat Islam harus mengembangkan nalar intelektual kontemporer yang dapat merespon perubahan tersebut secara produktif. Jika umat Islam tetap bersikukuh pada pelestarian tradisi masa lalu maka umat Islam akan terjebak pada pola kehidupan yang sekuler, apologetik dan hipokrit.³

Beberapa pemikir Islam sebenarnya mencoba menawarkan alternatif penafsiran terhadap al-Qur'an sebagai jawaban atas perubahan zaman. Salah satunya adalah Fazlur Rahman. Ia menawarkan cara baca terhadap al-Qur'an yang berbeda dengan tradisi penafsiran Islam sebelumnya. Tujuannya adalah agar

² Mark R. Woodward, "6 Modernity and the Disenchantment of Life: A Muslim-Cristian Contrast" dalam Johan Meuleman (ed.), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitude Towards Modernity and Identity* (New York: RoutledgeCurzon, 2003), hlm.118-119.

³ Sumanto al-Kurtubi, *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama Menggugat Islam Tunggal* (Yogyakarta: RumahKata, 2005), hlm. 125.

Islam mampu memecahkan persoalan yang mengganggu kehidupan umat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, maupun politik, tanpa harus bersikap reaktif terhadap ide-ide Barat. Tafsir model Fazlur Rahman tersebut dikenal dengan teori gerak ganda (*double movements*).

Melalui teori tafsir gerak ganda ini, Fazlur Rahman meyakinkan bahwa perintah-perintah al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Umat Islam tidak harus mengasingkan diri dalam mimpi masa lalu. Umat Islam dapat hidup pada saat ini dengan jalan menghadirkan kembali al-Qur'an ke ruang-ruang publik. Misalnya sistem hukum al-Qur'an, yang selama ini menjadi sumber perdebatan, dapat diimplementasikan kembali dalam konsep negara bangsa kontemporer, tanpa harus menunggu terciptanya negara agama. Demikian juga dengan sistem ekonomi, sosial, dan politik. Hanya saja bentuk hukumnya memang harus dirubah sesuai dengan tantangan modernitas. Di sinilah diperlukan adanya ijtihad, yang disebutnya sebagai jihad intelektual.⁴

Hanya saja ide-ide pembaruan penafsiran sebagaimana yang diusung oleh Fazlur Rahman, yang juga disuarakan oleh beberapa pemikir kontemporer muslim lainnya, belum membumi di kalangan umat Islam. Metodologi tafsir kontemporer hanya menjadi wacana di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan belum diimplementasikan pada jenjang pendidikan di bawahnya. Padahal akses umat Islam ke PT masih sangat terbatas.

Bahkan tradisi pengembangan nalar keagamaan kritis di PTAI ini pun masih diragukan. Saat ini masih ada gejala pensakralan pemikiran keagamaan di PTAI, di tengah-tengah upaya untuk mencari dan membangun epistemologi dan metodologi untuk pengembangan keilmuan keislaman kontemporer. Tidak sedikit alumni-alumni PTAI, baik negeri maupun swasta yang menyatakan tidak mengenal berbagai kerangka teori kontemporer tersebut.⁵ Padahal guru-guru al-Qur'an dan Hadis di madrasah tidak lain adalah para alumni dari PTAI ini.

Akibatnya penafsiran al-Qur'an dan hadis masih didominasi oleh tradisi tafsir ideologis, yang mengarah pada sikap-sikap reaktif yang sekularistik, *out of date*, apologetik, dan hipokrit, sebagaimana penjelasan di atas. Karena itulah perlu dilakukan suatu upaya untuk mendesain pembelajaran al-Qur'an dan Hadis berbasis teori tafsir kontemporer yang mampu membangun cara pandang siswa terhadap realitas keagamaan secara lebih kritis. Dalam hal ini teori tafsir gerak ganda dapat dijadikan sebagai model untuk mengembangkan buku ajar al-Qur'an dan Hadis. Di sinilah signifikansi perlunya penelitian tentang implementasi teori tafsir gerak ganda dalam buku ajar al-Qur'an dan Hadis, yakni apakah implementasi tersebut benar-benar mampu mengembangkan nalar tafsir yang rasional, kritis, transformatif, dan solutif, ataukah tidak.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago, The University of Chicago Press, 1984), hlm. 7-8.

⁵ M. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-Ilmy: Paradigma Baru Penafsiran Kitab" dalam M. Amin

Abdullah dkk (tim ed.), *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2002), hlm.11

Landasan Teori

a. Pengertian Tafsir Gerak Ganda

Teori tafsir gerak ganda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah metodologi tafsir yang digagas oleh Fazlur rahman. Ia merupakan seorang pemikir modernis-kontemporer Islam asal Pakistan yang sangat kritis terhadap ortodoksi Islam tradisional. Karena kekritisannya tersebut akhirnya Fazlur Rahman terusir dari Pakistan dan melabuhkan kecemerlangan intelektualnya di Universitas Chicago Amerika Serikat. Dari pusat peradaban Barat ini, Fazlur Rahman melanjutkan nalar kritisnya terhadap ortodoksi Islam tradisional, sehingga lahirlah suatu pendekatan tafsir baru yang dikenal dengan *double movements* (gerak ganda).

Lahirnya teori tafsir gerak ganda berawal dari kegelisahan Fazlur Rahman terhadap ketidakmampuan gerakan-gerakan modernis dalam memfungsikan diri sebagai titik tolak perkembangan Islam berikutnya. Gerakan modernis justru memberi andil bagi lahirnya fundamentalisme Islam yang sangat literalis, di satu sisi, dan modernisme Islam yang pasif, di sisi lain. Dua kecenderungan ini sama-sama tidak mampu menjawab persoalan zaman yang terus berkembang. Ketidakmampuan dua gerakan anak modernisasi Islam ini tercermin dalam komentar Fazlur Raman berikut ini;

"Hasil akhir dari perkembangan ini adalah bahwa sejumlah besar kaum modernis perlahan-lahan kehilangan pegangannya yang mula-mula dan tertarik ke arah konservatisme atau revivalisme,

suatu kenyataan yang setidak-tidaknya memberikan kepada mereka harmoni sosial dan kententeraman pikiran. Ini adalah penjelasan mengenai paradoks bahwa banyak orang menyatakan diri sebagai kaum liberal tetapi tidak dapat dibedakan dari kaum konservatif. Tapi kaum modernis yang dilimpahi tugas untuk mengelola negara dan sama sekali tidak mempunyai keahlian politik itu terhanyut ke arah yang berlawanan. Karena mereka secara bertanggung jawab sadar bahwa masalah-masalah seperti kedudukan orang-orang non-muslim dan bunga bank dapat diputuskan persis dalam garis-garis revivalis dalam sebuah negara yang mau berfungsi dalam masyarakat modern. Pada waktu yang sama mereka tidak bisa menafsirkan *ethos* yang mendasar dari negara Islam klasik dalam batasan-batasan modern, selain mungkin hanya mengatakan bahwa Islam memerlukan semacam demokrasi zaman sekarang dan bahwa negara Islam bukanlah teokrasi."⁶

Fazlur rahman, dalam pernyataan di atas, seolah ingin menyatakan bahwa gerakan modernis belum mampu menghasilkan alat intelektual yang tepat agar dapat memahami dogma dalam perspektif zaman kekinian. Fundamentalisme lewat revivalismenya ingin mengembalikan kehidupan pada masa lalu dengan menggunakan ortodoksi Islam sebagai alat metodologinya. Sedangkan modernisme menganggap realitas kekinian sebagai kehidupan yang harus dihadapi oleh umat Islam, namun modernisme belum mampu menawarkan alat metodologi yang tepat.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 338-339.

Akibatnya, menurut Fazlur Rahman, pasca kemerdekaan yang diraih oleh bangsa-bangsa muslim, tidak ada suatu "dunia Islam" yang aktual, tidak hanya secara politis, tetapi juga secara sosial dan budaya.⁷ Fundamentalisme ingin membawa dunia Islam pada romantisme masa lalu yang anti realitas, sedangkan modernisme menyeret dunia Islam kepada kehidupan yang sekuler ala Barat.

Karena itulah Fazlur Rahman menyarankan agar umat Islam melakukan rekonstruksi diri.⁸

Dalam konteks ini Fazlur Rahman berkomentar sebagai berikut; "Kaum muslimin harus memutuskan secara persis apa yang harus dilestarikan, apa yang betul-betul esensial dan relevan untuk menegakkan masa depan yang Islamis, apa yang secara fundamental Islam dan apa yang murni "historis".⁹

Adapun prinsip proses rekonstruksi ini adalah pandangan bahwa al-Qur'an merupakan suatu ajaran etika, dengan basis teologi, dan bukan sebuah kitab hukum. Semangat dasar al-Qur'an adalah moral yang menitiktekan pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral inilah yang bersifat abadi, bukannya hukum hasil dari proses ortodoksi Islam.¹⁰ Hukum sebagai hasil dari proses ortodoksi Islam adalah hukum sejarah yang bersifat temporal. Hukum ini pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan historis tertentu, yang kemudian dikukuhkan menjadi dogma permanen yang ortodoks.¹¹

Hukum moral inilah yang harus ditemukan ketika berbicara tentang penafsiran al-Qur'an. Agar dapat menemukan hukum moral ini, ada prosedur yang harus ditempuh oleh seorang penafsir. Mengenai prosedur ini Fazlur Rahman menjelaskannya sebagai berikut; "Kita harus mempelajarinya dalam urutan historis agar bisa memahami perkembangan tema-tema dan ide-idenya (kalau tidak, kita akan mudah tersesat dalam masalah-masalah penting tertentu). Selanjutnya, kita mesti mempelajarinya dalam latar belakang sosiohistorisnya, tidak hanya terhadap bagian-bagian individual al-Qur'an saja, yang mempunyai apa yang disebut para penafsir al-Qur'an sebagai 'latar belakang turunnya wahyu' (*Asbab al-Nuzl*), tetapi juga terhadap Qur'an secara keseluruhan, dengan latar belakang paganisme Makkah yang bisa kita sebut sebagai 'latar belakang turunnya Qur'an'. Tanpa memahami latar belakang makro dan mikro ini secukupnya, besar kemungkinan kita akan melakukan kesalahan besar dalam menilai secara tepat elan dasar dan tujuan Qur'an serta tindakan-tindakan yang dilakukan Nabi."¹²

Prosedur inilah yang menjadi embrio teori tafsir gerak ganda. Teori tafsir gerak ganda tidak muncul dengan serta merta. Teori ini berlangsung secara bertahap yang memakan waktu tidak kurang dari dua belas tahun, yakni rentang antara tahun 1970 - 1982.¹³ Tahapan-tahapan teori ini dijelaskan oleh Syukri Saleh sebagai berikut;

⁷ Ibid., hlm. 367

⁸ Ibid., hlm. 367

⁹ Ibid., hlm. 368

¹⁰ Ibid., hlm. 34

¹¹ Ibid., hlm. 358

¹² Ibid., hlm. 386

¹³ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlurrahman*, (Jakarta: GP Press, 2007), hlm. 127

"Pada rumusan yang pertama (1970), Fazlur Rahman membatasi metode tafsirnya pada pemikiran yang bergerak dari yang khusus kepada yang umum, terutama mengkaji latar belakang historis al-Qur'an, pemisahan ketentuan hukum dan sasarannya serta memahaminya dalam kerangka sosiologis pewahyuan al-Qur'an. Kemudian, pada rumusan yang kedua (1979), ia mulai mengintrodusir pemikiran yang bergerak dari yang umum kepada yang khusus, terutama dikaitkan dengan penyelesaian persoalan hukum kontemporer. Akhirnya, pada rumusan yang ketiga (1982), ia memberikan rincian yang tegas terhadap metode yang digagasnya, dan sekaligus menyebutnya dengan prosedur (metode) penafsiran gerakan ganda. Pada rumusan terakhir ini Fazlur Rahman terlihat tidak lagi membatasi lingkup operasional metodenya pada dimensi hukum semata seperti diartikulasikan pada rumusan yang kedua, tetapi juga pada dimensi sosial rumusan al-Qur'an, di antaranya dimensi ekonomi, politik, etika dan sosial kemasyarakatan."¹⁴

Mengenai perlunya gerak ganda ini, Fazlur Rahman menjelaskan sebagai berikut; "The process of interpretation proposed here consists of a double movement, from the present situation to Qur'anic times, through the prophet's mind, to the moral social situation of the prophet's Arabia, particularly to the problems of the commercial Meccan society of this day."¹⁵

Fazlur Rahman menjelaskan proses penafsiran ini dalam dua gerakan penafsiran. Gerakan pertama terdiri dari dua langkah; *Pertama*, memahami makna

dari sesuatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis pada waktu pernyataan al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya. Karenanya sebelum mengkaji teks secara spesifik, diperlukan adanya kajian terlebih dahulu terhadap situasi makro tentang kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Arab dan sekitarnya, termasuk wilayah Persia dan Romawi. Melalui kajian ini dapat ditemukan makna utuh al-Qur'an di balik respon spesifik terhadap situasi tertentu. *Kedua*, Respon al-Qur'an pada langkah pertama tersebut kemudian digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang mempunyai tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosio-historis dan *ratio legis* yang sering diungkapkan.¹⁶

Gerakan kedua menarik kembali prinsip-prinsip umum yang telah ditemukan dari masa al-Qur'an diturunkan ke masa sekarang. Prinsip-prinsip tersebut ditarik secara aplikatif dalam konteks sosio historis yang kongkrit di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisis unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut bisa dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru pula. Gerakan ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama.¹⁷

Gerakan pertama pada teori ini pada dasarnya berupaya memahami konteks makro dan mikro dari proses

¹⁴ Ibid., hlm. 130

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...* hlm.

¹⁶ Ibid., hlm. 6.

¹⁷ Ibid., hlm. 7.

penurunan al-Qur'an. Tujuannya adalah membangun makna orisinal wahyu dalam konteks sosial masyarakat nabi dan sekitarnya pada masa itu. Proses ini berkaitan dengan konsep keilmuan tradisional dalam tafsir al-Qur'an, seperti *asbab al-nuzul* dan *nasikh mansukh*.¹⁸ Sedangkan gerakan kedua merupakan usaha untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang umum pada konteks pembaca al-Qur'an sekarang. Upaya ini membutuhkan analisis yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern sebagai pisau analisis yang memadai.¹⁹

Melalui penafsiran semacam ini norma-norma dan nilai-nilai wahyu akan memiliki relevansi yang terus menerus bagi masyarakat muslim tanpa bertentangan dengan zaman. Dengan demikian teori tafsir gerak ganda ini akan mampu melahirkan kebenaran korespondentif yang sesuai dengan realitas empiris. Penafsiran ini juga akan mampu menampilkan narasi al-Qur'an yang koheren dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang dibangun di dalamnya. Tafsir gerak ganda juga dapat menghasilkan solusi pragmatis yang sesuai dengan kebutuhan perubahan secara transformatif.

b. Riwayat Hidup Fazlurrahman

Fazlur Rahman lahir di Hazara, kini menjadi bagian dari Pakistan, pada 21 September 1919.²⁰ Beliau adalah seorang pemikir modernis-kontemporer

Islam yang dicatat sejarah pada penghujung abad kedua puluh. Ayah Fazlurrahman bernama Maulana Syahab al Din, seorang ulama terkenal lulusan madrasah Deoband (sebuah lembaga yang mengkaji tentang pemahaman islam salafi yang fokus pada Fiqih, Ilmu Kalam, Hadits, Tafsir, dan yang lainnya) lembaga tersebut didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada tahun 1867. Meskipun Maulana Syahab al-Din berpendidikan agama tradisional, akan tetapi ia sangat menghargai sistem pendidikan modern.²¹ Rahman masa kecil hidup dalam milieu yang kental dengan tradisi madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang akomodatif dalam penggunaan rasionalitas, dibandingkan dengan tiga madzhab Sunni lainnya.²² Keluarga Fazlur Rahman sangat berperan penting terhadap perkembangannya. Ayahnya yang bernama Maulana Syahab merupakan seorang ulama tradisional, namun berbeda dengan ulama lainnya yang saat itu berfikir konservatif, Maulana Syahab menunjukkan sikap terbukanya dengan mau menerima pendidikan modern yang dianggap oleh ulama sezamannya sebagai hal yang dapat meracuni moral dan keimanan.

Pendidikan Fazlur Rahman melalui berbagai jenjang yang ia lalui baik di tanah lahirnya maupun di pelosok negeri lain. Pada mulanya, Fazlur Rahman belajar langsung dari ayahnya dalam ilmu agama seperti menghafal al-Qur'an Fikih dan lain sebagainya hingga pada usia 14 tahun ia menjalani pendidikan lanjutan di Lahore pada tahun 1933. Setelah itu ia

¹⁸ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*, ed. Ebrahim Moosa, terj. Munir (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 17

¹⁹ Ibid., hlm. 18

²⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al Quran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal 17

²¹ *Op.Cit*

²² Sibawaihi, *op.cit*, hal 83

mulai merasakan pendidikan tinggi di Punjab University, di perguruan tinggi ini ia mengambil sastra Arab dan berhasil meraih gelar BA pada tahun 1940. Tidak puas dengan gelar tersebut, ia juga berhasil meraih gelar Master di Universitas yang sama. Tidak berhenti sampai di sini pada akhirnya ia memutuskan sesuatu yang tidak pernah difikirkan oleh kebanyakan orang saat itu—yakni karena menganggap Barat adalah kafir—yakni ia memilih Inggris sebagai negara berikutnya yang menjadi tujuan ia menuntut ilmu. Ia berhasil masuk Oxford University pada tahun 1946 dan menyanggah gelar P.hD dalam bidang sastra pada tahun 1950. Waktu studi ia gunakan untuk mendalami bahasa asing seperti Perancis, Latin, Yunani, Jerman dan sebagainya.

Masa-masa berikutnya adalah masa-masa membangun pengalamannya sebagai pengajar, ia membuktikan jerih payahnya dengan berkesempatan menjadi Dosen bahasa Persia dan filsafat di Durham University pada tahun 1950-1958. Kemudian ia beralih ke McGill University sebagai *Associate Professor* dalam *Islamic Studies*. Hal ini ia dapatkan berkat keuletanya dalam melakukan kajian islam progressif dengan berani mengambil sikap bertolak dengan kebanyakan muslim saat itu yang lebih konservatif.

Situasi negerinya yang dulu terkesan konservatif pada akhirnya berubah ke arah modern setelah tapuk pemerintahan jatuh ke tangan Ayyub Khan, oleh karena hal tersebut, ia merasa terpanggil untuk turut membenahi negerinya. Di Negeranya ia langsung ditunjuk sebagai direktur lembaga riset Islam selama satu periode mulai dari tahun 1961-1968. Kedudukan tersebut ia

gunakan untuk merintis terbitnya *Journal of Islamic Studies* yang menjadi wadah gagasan islam.

Masa-masa Rahman tidak sepenuhnya dilalui dengan tenang. Pada akhirnya ia dihadapkan dengan permasalahan, yang bermula dari diterjemahkan karyanya bertajuk “Islam” kedalam bahasa Urdu dan diterbitkan di majalah *Fikr-u-Nazr* yang di dalamnya Rahman berargumen bahwa “al-Qur’an dalam satu sisi merupakan wahyu tuhan namun dalam sisi lain juga melalui lisan Nabi”. Hal tersebut sontak membuat kemelut di Negerinya dan ia pun memutuskan untuk pergi ke Inggris.

Pada tahun 1970 ia berangkat ke Chicago sebagai kelanjutan dari kisahnya. Di sana ia masuk di Universitas of Chicago dan langsung dinobatkan sebagai guru besar di Universitas tersebut dalam bidang Pemikiran Islam. Di sini ia menggoreskan sejarah dengan menjadi muslim pertama yang berhasil meraih medali *Giorgio Levi Della Veda* yang melambangkan puncak prestasi dibidang peradaban Islam dari Gustave e Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies UCLA. 18 tahun semenjak kepergiannya ke Chicago ia gunakan hidupnya sebagai pemikir. Di Chicago ia habiskan masa hidupnya dengan mengembangkan pemikiran Islam Reformatif dan ia pun berkesudahan hayat pada 26 Juli 1988.

Semasa Rahman kecil, sang ayah sering memberikan pelajaran hadits dan juga ilmu syari’ah. Namun sejak umur belasan tahun, Rahman telah merasa skeptis terhadap hadits. Menurutnya, pada masa awal sejarah Islam, sebagian besar hadits yang ada tidak bersumber dari Nabi Muhammad, tetapi bersumber

dari para sahabat, tabi'in, dan generasi muslim ketiga. Hal ini bukan karena hadits-hadits nabi memang sedikit jumlahnya, melainkan karena ulah generasi-generasi kemudian.²³

Setelah menamatkan pendidikan menengah, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab, selanjutnya ia mengambil master di Punjab University, dan pada tahun 1944 berhasil meraih gelar MA dalam bidang Sastra Arab. Setelah berhasil menyelesaikan program master, Rahman kemudian melanjutkan studinya ke program doktor di Oxford University Inggris. Ia mengambil bidang filsafat, terutama pemikiran filsafat Ibnu Sina dan berhasil meraih gelar Ph.D pada 1949.

Fazlur Rahman setelah manamatkan pendidikan program doktor, dan sempat mengajar di Durham University Inggris. Setelah itu, ia pindah ke Institute of Islamic Studies, McGill University Canada dan disitulah ia menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*. Kemudian di awal tahun 1960-an, Rahman kembali ke negeri asalnya, Pakistan dan menjabat sebagai salah satu seorang staf senior pada Institute of Islamic Research. Usaha-usaha untuk melakukan perubahan pemikiran Islam dengan merumuskan metodologi tafsir juga mulai digeluti Rahman. Akan tetapi hampir seluruh pandangannya mendapat resistensi yang sangat keras dari para ulama konservatif dan bahkan Rahman

nyaris dibunuh. Beberapa pengamat menilai bahwa penolakan terhadap pemikiran Rahman bersifat politis di mana penolakan itu sebenarnya ditujukan kepada rezim Ayyub Khan yang dipandang sangat otoriter. Melihat kondisi itu, Rahman akhirnya hengkang dari Pakistan. Pada 1968 ia hijrah dari Pakistan ke Chicago, Amerika Serikat dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1988.²⁴

c. Epistemologi Tafsir Al-Qur'an

Epistemologi, secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu).²⁵

Secara umum, epistemologi sering diartikan dengan cara untuk memperoleh pengetahuan.²⁶ Suriasumantri menjelaskan bahwa epistemologi berhubungan dengan bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing, serta bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia empiris yang akan digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam.²⁷ Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan sekaligus menyusun suatu pengetahuan tertentu.

²³ Richard C. Martin and Mark Woodward with Dwi S. Atmaja, *Defender of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, (USA: Oneworld Publication, 1997), hal 200

²⁴ Ali Fauzi Ihsan, "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam *Jurnal Dialog Pemikiran Islam, Islamika*, No.2 (Oktober-Desember 1993), hal 3

²⁵ [Http//www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

²⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 99

²⁷ Ibid. Hlm. 106

Adapun tafsir, secara bahasa, berarti penjelasan dan penguraian (*al-idlah wa al-tabyin*). Istilah ini merupakan serapan dari kata dasar bahasa Arab *fassara – yufassiru* yang berarti keterangan atau takwil.²⁸ Secara Istilah, para ilmuwan muslim memiliki rumusan yang berbeda-beda. Sebagian ada yang mengartikan tafsir secara umum, yakni sebagai suatu penjelasan atau keterangan tentang firman Allah yang memberikan pengertian mengenai susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁹

Sebagian lainnya ada yang membedakan makna tafsir dengan takwil. Tafsir dipergunakan untuk menerangkan *mufradat*-nya (kosa kata), sedangkan takwil dipakai untuk menerangkan susunan kalimat. Sementara sebagian yang lain ada yang memasukkan takwil sebagai bagian dari tafsir. Ada juga sebagian ilmuwan muslim yang memaknai tafsir sebagai ilmu tentang al-Qur'an, seperti *asbab al-nuzul, makiyat – madaniyat, muhkamat – mutasyabihat, nasikh – mansukh*, dan lain-lain.³⁰

Dengan demikian tafsir dapat diartikan sebagai segala penjelasan dan keterangan tentang makna yang tersembunyi di balik firman Allah yang tertuang dalam teks-teks al-Qur'an, baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Setiap penjelasan atau keterangan yang menyampaikan tentang makna dari suatu ayat al-Qur'an, dengan demikian, dapat disebut sebagai tafsir al-Qur'an.

Berangkat dari penjelasan di atas, epistemologi tafsir al-Qur'an dapat

diartikan sebagai suatu cara untuk memperoleh sekaligus menyusun penjelasan atau keterangan tentang makna yang tersembunyi di balik firman Allah yang tertuang dalam teks-teks al-Qur'an. Mustaqim membagi epistemologi tafsir al-Qur'an ini dalam tiga kategori, yakni tafsir era formatif dengan nalar mitis, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, dan tafsir era reformatif dengan nalar kritis.³¹ Adalah kenyataan bahwa ortodoksi Sunni Islam merupakan tradisi mayoritas yang dominan dalam nalar intelektual Islam. Sebagai ortodoksi mayoritas di dunia Islam, Sunni telah menjadi pemikiran yang mainstream di dunia Islam. Bahkan karena kuatnya ortodoksi Sunni tersebut, sejak perkembangan awalnya, Sunni telah mengklaim dirinya sebagai Islam yang asli.³² Ortodoksi ini semakin kuat dan hegemonik pada saat teologi Asy'ariyah menjadi teologi yang dipegang oleh mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia. Posisi teologi Asy'ariyah ini kemudian semakin dikuatkan oleh paham keagamaan al-Ghazali, yang juga diterima secara luas di kalangan umat Islam.

Dominasi nalar Intelektual Sunni ini pun merambah wilayah pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi institusi pelestari tradisi intelektual Sunni ini. Karena begitu kuatnya kekuasaan ortodoksi Sunni dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan tidak lagi berorientasi pada nilai, sebagaimana tujuan normatif pendidikan, melainkan sudah menjadi

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Driyakarya Agung, 1990), 316

²⁹ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 5

³⁰ *Ibid.*, hlm. 6

³¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 33

³² Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam*, ed. Ebrahim Moosa, terj. Munir. Bandung: Pustaka, 2001, h. 25

alat indoktrinasi dan ideologisasi nalar intelektual Sunni tersebut.

Ketika proses indoktrinasi ini terjadi pada masa lalu, pada saat struktur sosial masih menempatkan institusi agama sebagai pengambil kebijakan publik, proses indoktrinasi semacam ini, dalam batas-batas tertentu, bisa dikatakan wajar. Akan tetapi pada saat struktur sosial berubah, yakni ketika ortodoksi agama tidak lagi menempati posisi sebagai pengambil kebijakan politik, maka mempertahankan proses indoktrinasi dan ideologisasi tersebut menjadi tidak produktif. Sebaliknya yang terjadi adalah munculnya resistensi antara struktur sosial baru dengan paham keagamaan yang didoktrinkan.

Salah satu contoh yang pernah diungkapkan oleh Nurcholish Madjid tentang resistensi ini adalah persoalan perilaku manusia berkaitan dengan masalah sampai di mana manusia mampu menentukan sendiri kegiatannya dan sampai di mana ia tidak berdaya dalam masalah penentuan kegiatan itu berhadapan dengan kekuasaan Tuhan. Dalam hal ini pandangan teologi asy'ariyah lebih cenderung pada sikap pasrah kepada nasib (fatalistik). Meskipun al-Asy'ari mencoba menjembatani tarik ulur antara aliran Jabariyah dan Qadariyah, namun arah pemahaman terhadap masalah ini tetap fatalistik, bahwa Tuhanlah penentu segalanya. Manusia memang dibebani kewajiban untuk melakukan usaha, namun usaha itu tidak akan berpengaruh apa-apa, tanpa ada ijin dan kehendak dari Tuhan.³³

Pemahaman keagamaan seperti ini tentunya bertentangan dengan konsep

pengetahuan modern yang dibangun berdasarkan prinsip metodologi ilmiah. Metodologi modern ini meniscayakan hukum sebab akibat yang bersifat empirik. Karenanya, secara praktis konsep takdir dalam tradisi Asy'ariyah tersebut bertentangan dengan nalar modern yang dipelajari di sekolah.

Pada saat terjadi pertentangan semacam ini, doktrin agama selalu dipaksakan untuk menjadi pemenang. Adanya otoritas kebenaran yang harus diyakini mengharuskan siswa menerima kebenaran agama tersebut. Akibatnya siswa sekolah justru gamang terhadap kebenaran ilmiah. Padahal penguasaan terhadap kebenaran ilmiah inilah yang dibutuhkan siswa ketika berhadapan dengan realitas modern.

Karena itulah perlu adanya pendekatan baru dalam memahami agama. Pemahaman baru ini tidak lagi didasarkan pada ortodoksi Islam pada masa lalu, yang memang sudah kehilangan zamannya. Pemahaman baru ini pun tidak bisa terlepas begitu saja dari akar tradisi Intelektual Islam pada masa lalu. Adalah Fazlur Rahman yang menjawabnya dengan menawarkan teori tafsir gerak ganda. Teori tafsir ini mencoba mengajak umat Islam untuk meninggalkan nalar ideologis, menuju nalar kritis yang selaras dengan perkembangan zaman.

Melalui teori ini umat Islam dapat melepaskan diri dari dominasi nalar intelektual Sunni. Hal ini bisa dilakukan apabila umat Islam mampu mereformasi praktik pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang selama ini hanya sekedar menjadi pelestari tradisi intelektual masa

³³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta, Paramadina: 1992, h. 282-283

lalu, harus berubah menjadi lembaga yang mempelajari tradisi masa lalu untuk dikontekstualisasikan pada masa kontemporer saat ini. Melalui perubahan orientasi pendidikan seperti ini, umat Islam dapat melihat masa depan dengan lebih optimis. Umat Islam tidak lagi harus terbelenggu oleh bayang-bayang romantisme masa lalu yang sering menjebakannya dalam tradisionisme sempit.

Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis merupakan salah satu warisan kekayaan tradisi pendidikan Islam tersebut. Selama ini pendidikan al-Qur'an dan Hadis hanya dikembangkan dalam rangka mempelajari tafsir-tafsir masa lalu. Oleh karena adanya perubahan zaman yang masif, tidak jarang tafsir ini tidak aktual dan *out of date*. Akibatnya pembelajaran al-Qur'an dan Hadis terjebak pada upaya pelestarian tradisi masa lalu yang sudah tidak lagi mampu menyelesaikan tantangan zaman.

Melalui implementasi teori tafsir gerak ganda pembelajaran al-Qur'an dan Hadis dapat dikembangkan secara lebih futuristik. Orientasi pembelajaran tidak lagi pada tradisi masa lalu, akan tetapi pada masa depan, meskipun tetap tidak meninggalkan tradisi masa lalu. Pembelajaran semacam ini dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan teori tafsir gerak ganda dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada teori tafsir ini dapat menggunakan tradisi intelektual Islam, seperti penggunaan *asbab al-nuzul*, baik mikro maupun mikro untuk menemukan nilai moral dari al-Qur'an. Nilai moral inilah yang kemudian digunakan untuk mengembangkan kehidupan di era modern ini.

Buku, yang selama ini menjadi garda terdepan dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan pilihan pertama dalam mengimplementasikan teori tafsir ini. Pilihan terhadap buku ini akan lebih optimal karena buku diproduksi dalam jumlah yang besar. Di samping itu membuat perubahan dalam bentuk buku jauh lebih mudah daripada merubah paradigma guru. Buku yang diproduksi dalam jumlah besar akan mampu memberikan peluang perubahan secara lebih besar pula.

Dengan demikian penggunaan teori tafsir gerak ganda dalam penyusunan buku ajar al-Qur'an dan hadis, secara teoritis dapat mengubah nalar mitis dan ideologis yang selama ini dominan menjadi nalar kritis. Nalar epistemologi kritis inilah yang nantinya akan menjadi bekal siswa untuk menghadapi perkembangan zaman secara lebih optimis.

d. Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Pada Buku Ajar al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Secara historis mata pelajaran ini merupakan bagian dari tradisi intelektual muslim. Mata pelajaran ini, dalam ortodoksi Islam Sunni klasik, dimasukkan dalam kelompok ilmu murni agama (*ulum al-din*), yang dikenal dengan istilah *ulum al-Qur'an* dan *ulum al-hadits*. Sedangkan dalam kategorisasi keilmuan yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), al-Qur'an dan Hadis dimasukkan dalam kategori

disiplin ilmu agama.³⁴ Jika dikaitkan dengan kategorisasi epistemologi pemikiran Islam dari al-Jabiri, teori tafsir gerak ganda ini dapat dimasukkan dalam epistemologi *burhani*. Meskipun demikian alur kerja epistemologis dari teori tafsir ini tidak dapat dikatakan *burhani an sich*. Fazlur Rahman, dalam beberapa aspek, masih menggunakan nalar *bayani* ketika menjelaskan persoalan-persoalan yang bersumber pada teks al-Qur'an dan hadis.

Misalnya pembelaan Fazlur Rahman terhadap al-Qur'an dari kritik para orientalis yang dikatakan memisahkan signifikansi historis dari signifikansi eskatologis.³⁵ Rahman juga memosisikan wahyu sebagai sesuatu yang tidak murni empirik, melainkan sesuatu yang dihujamkan dalam hati Nabi sebagaimana teks Q.S. al-Baqarah: 97. Meskipun demikian Fazlur Rahman tidak berhenti hanya pada teks saja. Ia kemudian menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan, dalam arti kata yang biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad.³⁶

Dalam hal ini, Fazlur Rahman tampaknya menggunakan nalar epistemologi Islam ini secara meminjam istilah Amin Abdullah, sirkular.³⁷ Rahman mencoba mendialogkan secara sungguh-sungguh antara paradigma epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani* dalam satu gerak putar yang saling mengontrol, mengkritik, memperbaiki, dan menyempurnakan kekurangan yang melekat pada paradigma masing-masing,

khususnya jika masing-masing paradigma berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, buku ajar al-Qur'an dan Hadis yang berbasis teori tafsir gerak ganda harus menggunakan prinsip-prinsip di atas di dalamnya. Karenanya buku ini memiliki ciri sebagai berikut; *Pertama*, menggunakan realitas, baik sosial, alam, humanitas, maupun keagamaan sebagai sumber penafsiran, bukan semata-mata pada teks al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, kesimpulan yang dibangun dalam buku, disistematisasi berdasarkan nalar logika, bukan melalui otoritas teks, ortodoksi maupun ideologi tertentu. *Ketiga*, menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, budaya, dan sejarah dalam memahami realitas yang sedang ditafsirkan. *Keempat*, tujuan penafsiran bukanlah untuk mengukuhkan kebenaran teks tetapi lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan merumuskan teori lewat logika keilmuan.

Buku ajar al-Qur'an dan Hadis ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, bagian pendahuluan. Bagian ini berisi gambaran tentang realitas sosial yang sesuai dengan standar kompetensi yang ada, beserta berbagai persoalan yang terjadi di dalamnya. Pada bagian ini dapat dieksplorasi berbagai masalah aktual yang sedang terjadi. Dengan demikian pembelajaran dapat menarik minat siswa untuk mengikutinya secara serius.

Kedua, bagian tafsir. Tafsir ini disusun secara tematik (*maudhu'i*) untuk

³⁴ Azyumardi Azra, "Pengelompokan Disiplin "Ilmu Agama" Perspektif IAIN" dalam M. Amin Abdullah dkk (time d.), *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 156

³⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. xiii

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 33

³⁷ M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multi Kultural dan Multi Religius" dalam M. Amin Abdullah (tim ed.), *Antologi Studi Islam*, hlm. 20

mencoba menjawab berbagai persoalan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan. Adapun metode yang digunakan dalam buku ini adalah tafsir tematik metode kedua, yakni dengan menghimpun berbagai pesan al-Qur'an yang setema yang terdapat di berbagai surat dalam al-Qur'an.³⁸ Bagian ini terdiri dari sub bagian pertama yang membahas tentang situasi sosio-historis makro dunia Arab, dan sub bagian kedua yang mengkaji tentang *sabab al-nuzul* ayat.

Ketiga, bagian penutup. Penutup berisi tentang kesimpulan yang ditarik secara induktif dari pembahasan serta tafsir yang terdapat pada bagian kedua. Penarikan kesimpulan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dilakukan secara logis dan sistematis. Penarikan ini tidak menggunakan kesimpulan berdasarkan otoritas teks maupun produk-produk otoritatif ortodoksi Islam masa lalu.

e. Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis berbasis teori penafsiran gerak ganda

Dalam era globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, tingkat kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *life style* yang berubah dan masih banyak lagi. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada wilayah fisik-material saja, seperti transportasi, komunikasi, bioteknologi, dan sebagainya. Perubahan itu juga terjadi pada wilayah non material, seperti

cara berpikir, bergaul, bertingkah laku, dan perubahan cita-cita hidup.

Semua perubahan itu mempengaruhi pola pikir umat beragama dalam menatap realitas kehidupan sekaligus menggiring kepada proses perubahan paradigma dalam etika kebragamaan manusia dari pra ke post-scientific. Tidak semua manusia beragama menyadari, apalagi menyetujui perlunya perubahan di dalam menatap realitas kehidupan pada era globalisasi. Pemahaman keagamaan menjadi suatu hal yang urgen dalam penerimaan terhadap keniscayaan perubahan ini.

Masih ada sebagian orang yang tidak percaya bahwa manusia telah mendarat di bulan, sebab bulan dan planet-planet yang lain masih dianggap sebagai wilayah yang tak akan tersentuh oleh manusia. Masih banyak pula orang yang mematikan TV jika ada tontonan hiburan karena dianggap sebagai obyek yang dapat menggoda manusia dari jalan kebenaran. Masih banyak pula yang mengharamkan seni patung karena dianggap dapat diselewengkan menjadi obyek sesembahan seperti halnya sikap terhadap berhala.³⁹

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa pilihan sikap yang paling tepat dalam merespon modernisme adalah sikap akomodatif. Melalui sikap ini umat Islam dapat melakukan berbagai penyesuaian dalam rangka penerimaan kritis terhadap modernisme. Tujuannya adalah agar umat Islam mampu memberi benteng bagi umatnya dalam mengarungi globalisasi sekaligus berperan aktif di dalamnya. Di

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. xiii

³⁹ M. Amin Abdulah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 145

sinilah pendidikan memiliki peran sentral dalam melatih siswa-siswanya agar memiliki sikap akomodatif sekaligus kritis tersebut

Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis berbasis teori penafsiran gerak ganda dapat berperan dalam menciptakan sikap akomodatif tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sikap akomodatif memerlukan suatu usaha untuk keluar dari penafsiran dan pemahaman al-Qur'an dan hadis pada masa lalu sekaligus membangun penafsiran dan pemahaman baru yang sesuai dengan tuntutan dunia modern.

Ada dua hal yang dapat diberikan oleh pembelajaran al-Qur'an dan hadis berbasis teori penafsiran gerak ganda dalam rangka meraih usaha tersebut. *Pertama*, dari segi metodologi, pembelajaran ini dapat memberikan suatu proses belajar yang mampu membangkitkan dan meningkatkan nalar kritis siswa. Berbekal nalar kritis ini siswa dapat memposisikan penafsiran dan pemahaman al-Qur'an dan hadis pada masa lalu secara kritis tanpa harus terhegemoni oleh sakralitas dua tradisi Islam tersebut. *Kedua*, dari segi materi, pembelajaran ini memberikan kekayaan wawasan yang didapatkan dari luasnya pendekatan yang digunakan. Pendekatan hermeneutika dan sejarah dapat membuka cakrawala siswa tentang berbagai persoalan yang tidak dihadirkan dalam penafsiran klasik. Dengan demikian siswa tidak akan terjebak pada satu bentuk kebenaran tertentu yang dibangun pada masa lalu. Sebaliknya siswa justru memperoleh bangunan

kebenaran baru sebagai implementasi dari penafsiran dan pemahaman kontemporer.

Proses pendidikan ini dapat melahirkan siswa yang terlatih dalam bergaul dengan berbagai realitas modern. Siswa dapat terbiasa menemukan masalah sekaligus berusaha menyelesaikan masalah itu secara mandiri dan kreatif. Pembelajaran seperti inilah yang dirumuskan oleh UNESCO, sebagaimana dikutip oleh Djohar, sebagai *learning to know, learning to do, learning together, dan learning to be*.⁴⁰ Adapun praktik pembelajaran al-Qur'an dan Hadis selama ini terhenti pada konsep *learning to know* saja.

Melalui pembelajaran komprehensif seperti inilah akan dapat dilahirkan generasi baru yang berfikir futuristik. Mereka akan memiliki orientasi hidup pada masa depan sehingga memiliki mentalitas untuk maju. Tidak sebaliknya, seperti yang diperoleh dari pembelajaran al-Qur'an dan hadis yang konservatif-ideologis, yang lebih berorientasi pada masa lalu, yakni dengan menegakkan simbol-simbol keberhasilan masa lalu yang sudah usang. Dengan demikian pengembangan desain pembelajaran al-Qur'an dan Hadis berdasarkan teori penafsiran gerak ganda ini menjadi suatu hal yang sangat signifikan bagi terbentuknya generasi masa depan yang adaptif dan akomodatif tetapi tetap kritis terhadap perkembangan zaman yang berpusat pada peradaban Barat seperti sekarang ini.

⁴⁰ Djohar. M. S, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 226

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikembangkan sebelumnya tulisan ini dapat disimpulkan bahwa Teori Penafsiran Gerak Ganda Fazlur Rahman dibangun diatas suatu pandangan dunia (*world view*) terhadap al-Qur'an. Pandangan dunia tersebut dikembangkan dengan mengubah wujud mitologis al-Qur'an menjadi wujud etis. Oleh Rahman al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai suatu kitab yang sakral dan fundamental. Al-Qur'an tidak lain merupakan perwujudan dari wahyu Tuhan yang lebih fundamental. Al-Qur'an, dalam konteks ini, pada dasarnya merupakan penuangan wahyu Tuhan yang diperoleh oleh Nabi Muhammad melalui suatu proses dialektika sejarah yang sangat panjang. Berdasarkan pandangan tersebut teks al-Qur'an yang sekarang ini tertuang dalam mushaf al-Qur'an dapat dikatakan bukan esensi dari al-Qur'an itu sendiri. Adapun esensi dari al-Qur'an itu adalah wahyu yang diperoleh Nabi yang lebih bersifat etis. Wahyu tersebut berupa hukum moral yang proses pengimplementasiannya melibatkan peradaban yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini, peran akal menjadi sangat penting. Hal ini berhubungan dengan keunikan manusia sebagai makhluk yang berakal. Keunikan ini menyebabkan manusia berbeda dengan alam yang lain, yang memperoleh wahyu secara pasti dalam bentuk hukum alam. Berbekal akal tersebut manusia dapat mendialogkan wahyu yang diperolehnya dengan realitas sejarah yang dihadapinya. Di sinilah seorang Nabi mendapat perannya dalam proses terbitnya sebuah wahyu menjadi teks kitab suci.

Dengan demikian diperlukan suatu metodologi untuk menemukan esensi moral dalam mushaf al-Qur'an. Dalam konteks ini Fazlur Rahman menawarkan suatu teori penafsiran yang dikenal dengan tafsir gerak ganda. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu prosedur penafsiran. Prosedur tersebut terdiri dari dua langkah. *Pertama*, melihat kembali latar belakang sosio-historis seputar pewahyuan dalam rangka menemukan nilai moral dari suatu peristiwa sejarah. *Kedua*, mengontekstualisasikan nilai tersebut pada era sekarang dalam bentuk yang baru sesuai dengan kondisi sosio-historis saat ini. Adapun pendekatan yang digunakan dalam teori ini berupa pendekatan hermeneutik dan analisis sejarah.

Implementasi teori penafsiran gerak ganda Fazlur Rahman dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadis dilakukan dengan mengembangkan paradigma pembelajaran konstruktivistik dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran al-Qur'an dan hadis, berdasarkan teori penafsiran gerak ganda, dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah kekinian. Berangkat dari masalah yang ditemukan, peserta didik diajak untuk menyelesaikannya melalui penelusuran terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadis yang didekati secara kritis dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik dan pendekatan sejarah.

Melalui hermeneutika dan pendekatan sejarah ini, teks suatu ayat ataupun hadis dapat digeneralisir menjadi suatu prinsip umum berupa nilai-nilai moral tertentu. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya didialogkan dengan

masalah yang ditemukan dan kemudian dikembangkan menjadi suatu pemahaman baru. Implementasi ini mengarah pada suatu aktivitas pembelajaran berupa refleksi kritis terhadap ideologi yang dominan ke arah transformasi sosial. Dalam konteks ini, ideologi yang dominan terkait dengan pembelajaran al-Qur'an dan Hadis adalah penafsiran dan pemahaman al-Qur'an dan hadis berdasarkan tradisi penafsiran para era formatif dan afirmatif yang bersifat tradisional dan ideologis. Melalui implementasi teori penafsiran gerak ganda, pembelajaran al-Qur'an dan Hadis diharapkan mampu memberikan refleksi kritis terhadap penafsiran dan pemahaman masa lalu tersebut sehingga dapat diperoleh penafsiran dan pemahaman baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengembangan desain pembelajaran al-Qur'an dan Hadis berdasarkan teori penafsiran gerak ganda dapat dilakukan dengan mengubah penggunaan komponen internal penafsiran dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut adalah dari bentuk penafsiran bi al-ma'tsur menjadi bi al-ra'yi, dari metode tafsir tahlili menjadi holistik dan komprehensif, dari corak adabi ijtimai menjadi kritis berdasarkan pendekatan hermeneutik dan analisis sejarah. Perubahan ini diimplementasikan dalam menyusun silabus pembelajaran. Implementasi tersebut dimulai dengan menyusun suatu perencanaan pembelajaran, implementasi di tingkat proses pembelajaran, dan implementasi pada penilaian pembelajaran. Pada wilayah perencanaan, implementasi tersebut dilakukan dengan mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator

pembelajaran kritis, penyusunan tujuan pembelajaran kritis, serta pengembangan materi pembelajaran kritis. Pada wilayah proses dilakukan dengan mengembangkan proses pembelajaran hadap masalah. Sedangkan pada wilayah penilaian dilakukan dengan penilaian berkelanjutan dan komprehensif. Kemampuan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam membangun nalar kritis siswa dapat dikatakan cukup signifikan. Kesimpulan ini diambil karena pembelajaran tersebut mengarah pada suatu pembelajaran yang bersifat *learning to know, learning to do, learning together, dan learning to be*. Pembelajaran ini bersifat komprehensif sehingga siswa terlatih untuk merespon segala bentuk perubahan dan perkembangan sosial secara adaptif, akomodatif dan kritis. Dengan demikian pembelajaran tersebut akan mampu memberikan kemampuan adaptif dan akomodatif terhadap siswa dalam merespon perkembangan dunia modern dengan tetap bersikap kritis terhadap perkembangan tersebut.

Daftar Pustaka

- Mulyasa. *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta. Rosda karya.) 2014
- Mark R. Woodward, "6 Modernity and the Disenchantment of Life: A Muslim-Cristian Contrast" dalam Johan Meuleman (ed.), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitude Towards Modernity and Identity* (New York: RoutledgeCurzon, 2003)

- Sumanto al-Kurtubi, *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama Menggugat Islam Tunggal* (Yogyakarta: RumahKata, 2005),
- Fazlur Rahman, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago, The University of Chicago Press, 1984),
- M. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-Ilmy: Paradigma Baru Penafsiran Kitab" dalam M. Amin Abdullah dkk (tim ed.), *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2002),
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2003),
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlurrahman*, (Jakarta: GP Press, 2007),
- Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*, ed. Ebrahim Moosa, terj. Munir (Bandung: Pustaka, 2001)
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al Quran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalsutra, 2007
- Richard C. Martin and Mark Woodwark with Dwi S. Atmaja, *Defender of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, (USA: Oneworld Publication, 1997),
- Ali Fauzi Ihsan, "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam *Jurnal Dialog Pemikiran Islam, Islamika*, No.2 (Oktober-Desember 1993)
- [Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003),
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: Driyakarya Agung, 1990), 316
- Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001),
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam*, ed. Ebrahim Moosa, terj. Munir. Bandung: Pustaka, 2001
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta, Paramadina: 1992
- Azyumardi Azra, "Pengelompokan Disiplin "Ilmu Agama" Perspektif IAIN" dalam M. Amin Abdullah dkk (time d.), *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000),

- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996),
- M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multi Kultural dan Multi Religius" dalam M. Amin Abdullah (tim ed.), *Antologi Studi Islam*
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001),
- M. Amin Abdulah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),
- Djohar. M. S, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)